

Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Karya Jaya Pangururan Kabupaten Samosir

Factors Affecting Adolescent Sexual Behavior in SMA Karya Jaya Pangururan Foundation, Samosir Regency

Yasrida Nadeak¹, Sarma Lumban Raja², Ivansri Marsaulina³

^{1,2,3} Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107, Medan 20124

Korespondensi Penulis: 1yasrida.nadeak@gmail.com; 2sarmalumbanraja@yahoo.com; ivansri_panjaian@yahoo.com,³

Abstrak

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis sebelum menikah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja di SMA Yayasan Karya Jaya Pangururan Kabupaten Samosir. Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan kuantitatif dan. Populasi penelitian ini 202 orang, dengan rumus *Slovin* diambil sampel sebanyak 67 orang. Analisis kuantitatif secara univariat, bivariat menggunakan *chi-square* dan multivariat menggunakan regresi logistic berganda pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan variabel yang memengaruhi perilaku seksual remaja di SMA Yayasan Karya Jaya Pangururan Kabupaten Samosir yaitu keluarga $p=0,025$, pengetahuan $p=0,000$, sosial media $p=0,002$, status pacaran $p=0,003$, teman sebaya $p=0,000$. Variabel yang paling dominan adalah variabel sosial media mempunyai nilai $\text{Exp}(B) = 11,121$. Kesimpulan penelitian bahwa perilaku seksual di pengaruhi oleh keluarga, pengetahuan, sosial media, teman sebaya, dan status pacaran. Diharapkan kepada guru sebagai pendidik untuk menyampaikan informasi dan mengadakan seminar tentang pendidikan seks disekolah dan kepada Orang tua juga berperan penuh terhadap tumbuh kembang anak karena remaja memerlukan informasi yang tepat tentang seks sehingga remaja tidak mengikuti informasi yang salah, dengan tujuan mempersiapkan remaja memasuki masa reproduksi agar tercapai kehidupan reproduksi sehat baik secara medis maupun sosial.

Kata Kunci : Faktor- faktor, Perilaku seksual, Remaja

Abstract

Sexual behavior is all behavior driven by sexual desire, both with the opposite sex and the same sex before marriage. The purpose of this study was to determine the factors that influence adolescent sexual behavior in SMA Karya Jaya Pangururan Foundation, Samosir Regency. This type of research is an analytical survey with a quantitative approach and. The study population was 202 people, with the Slovin formula taken a sample of 67 people. Quantitative analysis was univariate, bivariate using chi-square and multivariate using multiple logistic regression at the 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results showed that the variables that influence adolescent sexual behavior at SMA Yayasan Karya Jaya Pangururan, Samosir Regency are family $p = 0.025$, knowledge $p = 0.000$, social media $p = 0.002$, dating status $p = 0.003$, peer $p = 0.000$. The most dominant variable is a social media variable that has a value of $\text{Exp}(B) = 11,121$. The

conclusion of the study is that sexual behavior is influenced by family, knowledge, social media, peers, and dating status. It is expected for teachers as educators to convey information and hold seminars on sex education in schools and for parents to also play a full role in the growth and development of children because adolescents need correct information about sex so that adolescents do not follow wrong information, with the aim of preparing adolescents to enter the reproductive period so that they achieve a healthy reproductive life both medically and socially.

Keywords: *factors, sexual behavior, adolescents*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan mental oleh karena masih mencari-cari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku kesehatan reproduksi. (Y, 2016)

Perilaku seksual menurut Sarwono adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sedangkan menurut Kartono, perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau yang disekitar organ-organ reproduktif atau daerah-daerah erogen. (Retno, 2017)

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala ruangan dan perawat ruang rawat inap RSUD Gunung Tua, ditemukan bahwa perawat juga sering mengerjakan tugas diluar SOP perawat diruangan yaitu mengantar pasien ke ruang laboratorium untuk melakukan pemeriksaan dan mengantar laken yang telah terpakai pasien ke unit laundry Rumah Sakit. Selain itu, perawat juga mengalami masalah dalam serah terima pasien di ruang radiologi yang tidak efisien dikarenakan petugas radiologi yang sering tidak berada di tempat, Ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai juga membuat beban kerja perawat bertambah, seperti keterbatasan alat medis dan ketersediaan air bersih di Rumah sakit.

Berdasarkan data *World Health Organization* (2016), menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15–19 tahun di negara berkembang, mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya perilaku seks menyimpang yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perilaku seks menyimpang tersebut salah satunya ialah seks yang dilakukan sebelum pernikahan. (Ahiyanasari et al., 2016)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2013, tercatat perilaku seksual di Afrika, Bangladesh, India, Nepal, Yaman, Amerika Latin dan Karibia,

sebanyak 40% - 80% perempuan telah aktif dalam seksualitas pada usia 18 tahun, begitu juga di Uganda, sebanyak 4% laki-laki berusia 10 tahun mengatakan mereka sudah pernah melakukan hubungan seksual, 10% pada usia 12 tahun, 22% pada usia 14 tahun, dan lebih dari 70% pada usia 18 tahun. Setiap tahun terdapat 210 juta remaja yang hamil diseluruh dunia. Dari angka tersebut, 46 juta diantaranya melakukan aborsi yang diakibatkan terlalu nafsu birahi selama pacaran. Akibatnya terdapat 70.000 kematian remaja akibat melakukan aborsi tidak aman sementara 4 juta lainnya mengalami kesakitan dan kecacatan. (Krista, 2016)

Hasil survey awal di SMA yayasan karya jaya pangurusan di bulan februari menunjukkan bahwa terdapat 15 orang yang pernah berpacaran sejak usia <14 tahun, dan 13 orang pernah berpegangan tangan dengan pacarnya, 6 orang pernah berpelukan dengan pacarnya dan 5 orang pernah ciuman bibir dengan pacarnya. Tercatat 3 siswa putus sekolah karena hamil di tahun ini.

Berdasarkan wawancara terhadap salah seorang guru di SMA yayasan karya jaya pangurusan, peneliti memperoleh informasi bahwa setiap tahunnya sedikitnya ada 1 siswa yang putus sekolah karena hamil diluar nikah, hal ini diakibatkan oleh ketidakmampuan remaja dalam mengontrol perilaku seksualnya. Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi tentang siswa yang langsung menikah setelah lulus sekolah yaitu minimal 2 orang setiap tahunnya. Menurut pengamatan guru tersebut, telah terjadi kehamilan sebelum menikah, karena dalam jangka waktu 5 bulan setelah menikah, siswa-siswa tersebut sudah melahirkan. Hamil sebelum menikah sepertinya sudah menjadi kebudayaan di kalangan remaja ini. Sampai saat ini belm pernah dilakukan penelitian tentang faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja di lokasi ini.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja di SMA Yayasan Karya Jaya Pangurusan Kabupaten Samosir”. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada tempat, waktu, dan variable yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik melalui pendekatan kuantitatif yaitu analisis data yang dapat diukur atau dihitung berupa nominal (kategori). Desain penelitian ini ialah *cross-sectional* yaitu penelitian ini dilakukan pada waktu yang sama untuk melihat faktor penyebab dan efek yang ditimbulkan dengan menyebarkan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di SMA Yayasan Karya Jaya Pangurusan, mulai dari bulan Oktober - Desember 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2 Analisis Univariat

4.2.1 Keluarga

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Keluarga tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Karya Jaya Pangurusan Kabupaten Samosir.

No	Keluarga	Jumlah	
		F	%
1	Baik	47	70,1
2	Buruk	20	29,9
Jumlah		67	100

Hasil tabel 4.2. Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi faktor keluarga 67 responden (100%) adalah peran keluarga baik sejumlah 47 orang (70,1%), dan peran keluarga buruk sejumlah 20 orang (29,9%).

4.3.1 Pengetahuan

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi pengetahuan tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Karya Jaya Pangururan Kabupaten Samosir.

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
		F	%
1	Baik	27	40,3
2	Cukup	22	32,8
3	Kurang	18	26,9
Jumlah		67	100

Hasil tabel 4.3. Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan remaja 67 responden (100%) adalah baik sejumlah 27 orang (40,3%), berpengetahuan cukup sejumlah 22 orang (32,8%) dan berpengetahuan kurang sejumlah 18 orang (26,9%).

4.4.1 Sosial Media

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi sosial media tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Karya Jaya Pangururan Kabupaten Samosir.

No	Sosial Media	Jumlah	
		f	%
1	Pengaruh	45	67,2
2	Tidak terpengaruh	22	32,8
Jumlah		67	100

Hasil tabel 4.4. Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi sosial media 67 responden (100%) adalah pengaruh sejumlah 45 orang (67,2%), dan tidak terpengaruh sejumlah 22 orang (32,8%).

4.5.1 Status Pacaran

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi status pacaran tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Karya Jaya Pangururan Kabupaten Samosir.

No	Status Pacaran	Jumlah	
		f	%
1	Ya	42	62,7
2	Tidak	25	37,3
Jumlah		67	100

Hasil tabel 4.5. Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi status pacaran 67 responden (100%) adalah ya sejumlah 42 orang (62,7%), dan tidak berstatus pacaran sejumlah 25 orang (37,3 %).

4.6.1 Teman Sebaya

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi teman sebaya tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Karya Jaya Pangururan Kabupaten Samosir.

No	Teman Sebaya	Jumlah	
		F	%
1	Berpengaruh	64	95,5
2	Tidak berpengaruh	3	4,5
Jumlah		67	100

Hasil tabel 4.6. Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi teman sebaya 67 responden (100%) adalah berpengaruh dengan teman sebaya sejumlah 64 orang (95,5%), dan tidak berpengaruh dengan teman sebaya sejumlah 3 orang (4,5 %).

4.7.1 Perilaku Seksual

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Karya Jaya Pangururan Kabupaten Samosir.

No	Perilaku Seksual	Jumlah	
		f	%
1	Melakukan	44	65,7
2	Tidak melakukan	23	34,3
Jumlah		67	100

Hasil tabel 4.7. Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi perilaku seksual 67 responden (100%) adalah melakukan sejumlah 44 orang (65,7 %) dan tidak melakukan sejumlah 23 orang (34,3 %).

5.1 Pengaruh Keluarga tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Karya Jaya pangururan Kabupaten Samosir

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA yayasan karya jaya pangururan kabupaten samosir dengan nilai $p = 0,025 < 0,05$. Artinya sebgaaian besar hubungan antara orang tua dengan remaja kurang baik, komunikasi antara orang tua dengan remaja kurang baik, dan kontrol orang tua yang kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarni linda pada tahun 2015 dengan judul inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi yang menyatakan ada hubungan yang signifikan pengaruh keluarga terhadap perilaku seksual remaja dengan hasil uji *chi-square* $p = 0,001 < 0,05$. Hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa sebagian besar orangtua masih tabu dalam membicarakan tentang seksualitas kepada anak remajanya. Orangtua kebingungan dalam menyampaikan tentang seksualitas yang ada karena mereka tidak pernah mendapatkan tentang pendidikan seksualitas dari orang tua saat mereka masih remaja. (Suwarni Linda, 2015)

Menurut peneliti, peranan orang tua sangat menentukan perilaku remaja, karena peranan orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan berkomunikasi dengan remaja, terutama dengan seksualitas. Remaja memerlukan informasi yang tepat tentang seks sehingga remaja tidak mengikuti informasi dari sumber yang salah. Selain itu, orang tua harus mengawasi dengan siapa remaja berteman, jangan terlalu membebaskan remaja dalam berpacaran, maka hal-hal ini akan membantu mencegah perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu peran keluarga yang baik diharapkan dapat mengontrol perilaku remaja sehingga hasrat seksual remaja tersalurkan untuk hal yang bermanfaat, terutama untuk dirinya sendiri.

5.2 Pengaruh Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan

Karya Jaya pangurusan Kabupaten Samosir

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual remaja di SMA yayasan karya jaya pangurusan kabupaten samosir dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Artinya pengetahuan sangat diperlukan karena pengetahuan menentukan tindakan yang akan dilakukan seseorang, namun tidak semua yang melakukan perilaku seksual adalah siswa yang berpengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harni Andriani diperoleh nilai sig (*p value*) = 0,003, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual pranikah siswa. Penelitian Sri Putri Murtini Puspita hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku seks remaja. Analisis uji regresi logistic diperoleh nilai $p = 0,000$ yaitu $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seks remaja. (harni, 2016)

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*).

Menurut peneliti, pengetahuan sangat mempengaruhi tindakan seseorang, namun tidak semua orang yang berpengetahuan baik berperilaku baik pula. Namun diharapkan dengan pengetahuan yang baik tentang seks pranikah, remaja dapat menyalurkan secara tepat hasrat seksualnya. Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi baik dari orang lain maupun media massa. Oleh sebab itu pengetahuan seks pranikah baik melalui proses pendidikan formal maupun diluar pendidikan formal sangat diperlukan agar setiap siswa dapat menyalurkan perilaku seksualnya secara tepat sesuai pengetahuan yang di dapatnya. Siswa yang berpengetahuan yang baik lebih cenderung menyalurkan hasrat seksualnya melalui cara

yang tepat, karena mereka mengetahui dengan baik dampak yang akan timbul akibat perilaku seksual tersebut jika mereka melakukan perilaku seksual lebih banyak dominan oleh siswa yang berpengetahuan baik, meskipun begitu, ada beberapa siswa yang berpengetahuan kurang melakukan perilaku seksual pranikah.

5.3 Pengaruh Sosial Media tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Karya Jaya pangurusan Kabupaten Samosir.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sosial media terhadap perilaku seksual remaja di SMA yayasan karya jaya pangurusan kabupaten samosir dengan nilai $p = 0,002 < 0,05$. Variabel sosial media mempunyai nilai $\text{Exp}(B) = 12,021$ artinya responden yang terpapar pornografi berpeluang 12 kali melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan remaja yang tidak terpapar.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harni Andriani tentang pengaruh pengetahuan, akses media informasi dan keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016 diperoleh bahwa ada pengaruh yang signifikan antara akses media informasi $p \text{ value } 0,001 < 0,05$ maka ada pengaruh yang signifikan antara akses media informasi terhadap perilaku seksual pranikah siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016. (harni, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilga seccio ratsja putri tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual remaja. (Santoso & Padjadjaran, 2019)

Menurut peneliti, perkembangan teknologi tidak selamanya memberi dampak yang positif. Akses pornografi melalui sosial media semakin mudah dilakukan, hal ini yang menyebabkan remaja cenderung mencari informasi tentang seks melalui sosial media yang diinginkannya. Remaja lebih tertarik pada materi seks yang berbau porno yang disajikan melalui media pornografi dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan. Hal ini berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Selain itu juga, remaja juga menghadapi perubahan baik aspek fisik, seksual, emosional, moral, sosial, maupun intelektual. Hal ini menyebabkan remaja menganggap sosial media sebagai sumber informasi seksual yang lebih penting dibandingkan orangtua dan teman sebaya, karena sosial media memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan dan kemungkinan yang positif mengenai seks dibandingkan permasalahan konsekuensinya.

5.4 Pengaruh tentang Status Pacaran Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Karya Jaya pangurusan Kabupaten Samosir.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara status pacaran terhadap perilaku seksual remaja di SMA yayasan karya jaya pangurusan kabupaten samosir dengan nilai $p = 0,040 < 0,05$. Variabel status pacaran mempunyai nilai $\text{Exp}(B) = 6,139$ artinya responden yang berstatus pacaran berpeluang 6 kali melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan remaja yang tidak memiliki pacar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaria safitri menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku

seksual remaja adalah status pacaran dengan $OR=10519$. Berdasarkan penelitian Ika ayu lestari menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kepemilikan pacar dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai $p \text{ value} < 0,05$. Remaja yang sedang memiliki pacara sebanyak 231 orang (72,22%). Dari persentase sebesar 72,22% tersebut, remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah yang beresiko tinggi sebesar 52,2%. (Safitri, 2015)

Menurut peneliti, dilihat dari beberapa hal yang menjadi dasar remaja melakukan pengaruh seksual, remaja pria dan wanita memiliki alasan-alasan yang berbeda, pada remaja putri kebanyakan memberi alasan seperti ingin menunjukkan rasa cinta, takut ditinggalkan, dipaksa oleh pacar, agar dicintai, tidak mau dianggap tidak laku kerana masih perawan dan lain-lain. Keputusan untuk melakukan pengaruh seks tersebut tidak dengan konsekuensinya yang kecil, remaja yang telah melakukan pengaruh seks harus juga memikirkan resiko yang dihadapi nanti setelah hamil diluar nikah dan terkena penyakit kelamin.

5.5 Pengaruh tentang Teman Sebaya Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Karya Jaya pangurusan Kabupaten Samosir.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di SMA yayasan karya jaya pangurusan kabupaten samosir dengan nilai $p= 0,020 < 0,05$. Variabel teman sebaya mempunyai nilai $\text{Exp}(B) = 4,522$ artinya responden yang memiliki teman sebaya berpeluang 4 kali melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan remaja yang tidak memiliki teman sebaya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti menunjukkan adanya hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja. Hal ini disebabkan karena umumnya responden mempunyai kelompok teman sebaya (87,7%) dan hampir semuanya mengikuti kegiatan kelompok dan lebih separuh (54,3%) peran teman sebaya aktif dalam memberikan informasi mengenai kesehatan seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh Persatuan keluarga berencana Indonesia sumatera barat menunjukkan kota bukit tinggi memiliki remaja seksual aktif tertinggi (21%). Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. (Slta, 2018)

Hasil penelitian Ika ayu lestari, Arulita ika fibriana dan Galuh nita prameswari menunjukkan hasil menggunakan *uji regresi logistik* yaitu peran teman sebaya ($p=0,001$). Nilai $p \text{ value} ,0,05$ yang berarti bahwa ada pengaruh peranan teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah. (Lestari, 2017)

Menurut peneliti, begitu besarnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja, sehingga remaja selalu menjadikan teman sebaya sebagai sumber informasi yang memberikan pengertian di luar kehidupan keluarga. Remaja selalu menjadikan teman sebaya sebagai referensi dalam bersikap serta menjadikan contoh dalam gaya hidup, misalnya cara berpakaian yang menarik, musik atau film yang bagus, gaya pacaran, hobi, serta hal-hal lain yang mempengaruhi perubahan perilaku. Remaja selalu menganggap informasi yang dibawa teman sebaya benar dan komunikasi yang dilakukan teman sebaya memicu dorongan seksual dan imajinasi oleh sebayanya yang akhirnya

berdampak pada pelampiasan hasrat dalam bentuk perilaku seksual pranikah. Remaja senang berdiskusi dengan teman sebaya, tentang seks dari diskusi tersebut akan merangsang hasrat seksual, rasa penasaran untuk mencoba akan lebih besar dibanding ketika remaja melihat hal-hal yang merangsang menggunakan media visual.

KESIMPULAN

Ada pengaruh keluarga, Ada pengaruh pengetahuan, Ada pengaruh sosial media, Ada pengaruh teman sebaya, Ada pengaruh status pacaran, terhadap perilaku seksual remaja, Ada pengaruh status pacaran terhadap perilaku seksual remaja dengan *p value* sebesar 0,040 ($<0,05$). variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah sosial media dengan nilai $p = 0,008$.

SARAN

Untuk mencegah terjadinya perilaku seksual, maka disarankan Orang Tua juga berperan penuh terhadap kembang tumbuh anak karena remaja memerlukan informasi yang tepat tentang seks sehingga remaja tidak mengikuti informasi dari sumber yang salah, dengan tujuan mempersiapkan remaja memasuki masa reproduksi agar tercapai kehidupan reproduksi sehat baik secara medis maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahiyanasari, C. E., Nurmala, I., Promosi, D., Perilaku, I., Masyarakat, F. K., & Airlangga, U. (2016). *The Intention Of Female High School Students To Prevent Premarital Sex*.
- harni, dkk. (2016). *Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016*. 1–11.
- Krista, D. (2016). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kelompok Sebaya Terhadap Perilaku Seks Berisiko pada Remaja di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Kota Gunungsitoli Tahun 2016*.
- Lestari, I. ayau. (2017). *faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa UNNES tahun 2017*. 3(4), 27–38.
- Retno, L. (2017). *Perilaku Seksual Pada remaja perempuan dengan down syndrome*. 1–9.
- Safitri, O. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA Negeri 1 Pesawaran Tahun 2015*.
- Santoso, M., & Padjadjaran, U. (2019). *Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja*. (January 2016). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>

Santrock. (2016). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.

Slta, S. (2018). *Pra Nikah Siswa Slta Kota Bukittinggi tahun 2018*. 24–27.

Suwarni Linda, S. (2015). *Inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi*.
10(111), 169–177.

Y, W. (2016). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.